

The Differences In Preoperative Patients' Anxiety Levels Before And After Informed Consent For General Anesthesia In PKU Gamping Hospital

Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien *Preoperative* Sebelum & Sesudah *Informed Consent* Pemberian *General Anesthesia* di Rumah Sakit PKU Gamping

Bagus Putra Raharjo¹, Ardi Pramono²

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Informed consent is a preoperative medical procedure. Surgery is a dangerous medical procedure that cause pain and more likely to develop anxiety in patients. Anxiety in the form of vague fears. During the surgery, anesthesia is required to facilitate the doctors' work. Giving informed consent for general anesthesia may reduce the preoperative patients' anxiety levels, because general anesthesia work by suppressing the central nervous system in reversible way and leads to loss of pain.

The purpose of this research to determine differences in preoperative patients' anxiety levels before and after informed consent for general anesthesia.

This research is a quasi experiment with one group pretest and posttest design. The samples in this study were preoperative patients who were given the informed consent for general anesthesia at PKU Gamping Hospital and were taken using consecutive sampling with 41 respondents. Anxiety levels are measured using valid and reliable HARS scale (0.93 and 0.97). Data were analyzed using marginal homogeneity comparative test.

From this research, the significance value or the p-value is 0.007 or $p < 0.05$ which means that both variables have a significant difference.

There is a significant reduction of anxiety levels in preoperative patients before and after given the informed consent for general anesthesia.

Keywords: *informed consent, general anesthesia, anxiety*

INTISARI

Informed consent merupakan prosedur medis yang diberikan sebelum operasi. Operasi adalah tindakan medis yang berbahaya dan menimbulkan rasa sakit yang mungkin menyebabkan kecemasan pada pasien. Kecemasan berupa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar. Selama proses operasi berlangsung diperlukan pembiusan untuk mempermudah kerja dokter. Pemberian *informed consent* pembiusan umum mungkin dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien *preoperative*, karena pembiusan umum bekerja dengan menekan sistem syaraf pusat secara reversible dan menyebabkan hilangnya rasa sakit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien *preoperative* sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.

Penelitian ini berjenis *quasi experiment* dengan desain *one group pretest and posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien *preoperative* dengan pemberian *informed consent* pembiusan umum di Rumah Sakit PKU Gamping yang diambil menggunakan teknik konsekutif *sampling* dengan 41 responden. Tingkat kecemasan diukur dengan menggunakan skala HARS yang valid dan reliable (0.93 dan 0.97). Kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan uji komparatif *marginal homogeneity*.

Dari penelitian ini didapatkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0.007 atau $p < 0.05$ yang berarti kedua variabel memiliki perbedaan yang bermakna.

Terdapat penurunan tingkat kecemasan yang bermakna pada pasien *preoperative* antara sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.

Kata Kunci: *informed consent*, pembiusan umum, kecemasan

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, karena sebuah informasi dapat dibagikan melalui komunikasi. Pada *informed consent* diperlukan komunikasi antara dokter dan pasien, supaya informasi tindakan medis dapat tersampaikan tanpa adanya perbedaan persepsi.

Informed consent adalah proses seorang subjek secara sukarela menegaskan kemauannya untuk berpartisipasi dalam uji klinik, setelah mendapat penjelasan mengenai seluruh aspek uji klinik yang relevan dengan keputusan subjek untuk berpartisipasi¹. *Informed consent* diberikan sebelum dilakukan operasi pada pasien. Operasi tersebut merupakan tindakan menggunakan peralatan medis yang dilakukan oleh ahli bedah².

Tindakan pembedahan/operari adalah tindakan yang berbahaya dan mungkin dapat menyebabkan kecemasan pada pasien. Kecemasan yang timbul

berupa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya³. Kecemasan pada pasien *preoperative* harus diatasi, karena dapat memicu kelenjer adrenal untuk melepaskan hormon-hormon epinefrin dan norepinefrin, kemudian menggerakkan hormon tubuh tersebut untuk mengatasi situasi yang mengancam. Hormon tersebut akan meningkatkan detak jantung, frekuensi pernafasan dan tekanan darah, dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan lanjut secara fisik yang akan menghambat dokter dalam tindakan operasi⁴.

Selama proses operasi berlangsung diperlukan pembiusan untuk mempermudah kerja dokter. Secara umum pembiusan atau istilah medisnya *anesthesia* ini dibedakan menjadi tiga golongan yaitu *local*, *regional*, dan *general*. *General anaesthesia* atau pembiusan umum bekerja dengan menghilangkan kontrol terhadap tubuh, karena menekan sistem syaraf pusat secara

reversible⁵, sehingga menyebabkan hilangnya rasa sakit (sensibilitas) di seluruh tubuh, reflek otot hilang dan disertai hilangnya kesadaran⁶.

Pemberian *informed consent* pembiusan umum mungkin dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang disebabkan oleh kekhawatiran dan ketakutan terhadap tindakan operasi. Pemberian *informed consent* berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre operative*. Pasien *pre operative* yang mengalami tingkat kecemasan berat turun menjadi kecemasan sedang dan pasien *pre operative* dengan tingkat kecemasan sedang turun menjadi kecemasan ringan⁷.

METODE

Penelitian ini berjenis *quasi experiment* dengan desain *one group pretest and posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien *preoperative* dengan pemberian *informed consent* pembiusan umum di Rumah Sakit PKU Gamping yang diambil menggunakan

teknik konsekutif *sampling* dengan 41 responden. Tingkat kecemasan diukur pada saat sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum dengan menggunakan skala HARS yang valid dan reliable (0.93 dan 0.97). Kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan uji komparatif *marginal homogeneity*.

HASIL

Data Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Oktober hingga akhir bulan November 2016 bertempat di Rumah Sakit PKU Gamping. Jumlah sampel yang dibutuhkan sesuai nomogram Harry King dengan ketelitian 95% sebanyak 40-70 responden. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner HRS-A kepada pasien *preoperative* sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum, dan kemudian didapatkan responden yang memenuhi kriteria inklusi sejumlah 41 orang.

Tabel 1. Distribusi Responden

Variabel		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Usia	18-25 th	6	4	10 (24,4%)
	26-35 th	4	1	5 (12,2%)
	36-55 th	4	12	16 (39,0%)
	>55 th	7	3	10 (24,4%)
Jumlah		21 (51,2%)	20 (48,8%)	41 (100%)

Data karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden terdiri dari laki-laki sebanyak 21 orang (51,2%) dan perempuan sebanyak 20 orang (48,8%). Pada penelitian ini responden paling banyak adalah responden perempuan usia 36-55 tahun sebanyak 12 orang (26,3%), dan jumlah responden paling sedikit adalah perempuan usia 26-35 tahun hanya satu orang (2,4%).

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Kecemasan Responden

		Kecemasan Sesudah <i>Informed Consent</i>		
		Tidak Ada	Ringan	Sedang
Kecemasan Sebelum <i>Informed Consent</i>	Tidak Ada	23 (56,1%)	0%	0%
	Ringan	4 (9,75%)	4 (9,75%)	1 (2,45%)
	Sedang	0%	5 (12,2%)	3 (7,3%)
	Berat	0%	0%	1 (2,45%)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat responden yang tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan setelah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum sebanyak 23 orang (56,1%) tanpa kecemasan, empat orang (9,75%) dengan tingkat kecemasan ringan, dan tiga orang (7,3%) dengan tingkat kecemasan sedang. Responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum sebanyak empat orang (9,75%) dengan tingkat kecemasan ringan turun menjadi tanpa kecemasan, lima orang (12,2%) dengan tingkat kecemasan sedang turun

menjadi ringan, satu orang (2,45%) dengan tingkat kecemasan berat turun menjadi sedang, kemudian responden yang mengalami peningkatan kecemasan setelah

dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum sebanyak satu orang (2,45%) dengan tingkat kecemasan ringan naik menjadi sedang.

Tabel 3. Perubahan Kecemasan Setelah *Informed Consent*

Perubahan Tingkat Kecemasan	
Bertambah	1 (2,45%)
Kecemasan Tetap	30 (73,15%)
Kecemasan Berkurang	10 (24,4%)
JUMLAH	41 (100%)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa total responden yang tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan setelah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum sebanyak 30 orang (73,15%), kemudian total responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum sebanyak 10 orang (24,4%), dan total responden yang mengalami peningkatan kecemasan setelah dilakukan *informed*

consent pemberian pembiusan umum sebanyak satu orang (2,45%).

Setelah uji normalitas dan didapatkan hasil tidak normal dengan nilai $p < 0,00$ ($p < 0,05$) pada kedua variabel berpasangan sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum, maka dilanjutkan tahap kedua yaitu analisa uji komparatif dengan menggunakan *marginal homogeneity test*, yaitu kategori multinominal lebih dari 2x2.

Tabel 4. Hasil Uji *Marginal Homogeneity*

	Sebelum & Sesudah
<i>Std. Deviation of MH Statistic</i>	1.658
<i>Std. MH Statistic</i>	2.714
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.007

Hasil uji komparatif *marginal homogeneity* diatas didapatkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0,007 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan kedua variabel memiliki perbedaan yang bermakna. Sehingga dari hasil uji analisa statistik terdapat perbedaan tingkat kecemasan pasien *preoperative* yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.

PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien *Preoperative* Sebelum dan Sesudah *Informed Consent* Pemberian *General Anesthesia* di Rumah Sakit PKU Gamping” dilakukan terhadap pasien yang memenuhi kriteria inklusi selama kurang lebih 2 bulan atau sampai jumlah sampel minimal terpenuhi. Peneliti ini menggunakan instrumen skala ukur tingkat kecemasan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A) yang sudah dikembangkan oleh kelompok Psikiatri

Biologi Jakarta (KPBJ) dalam bentuk *Anxiety Analog Scale*⁸.

Skala HARS yang terdiri atas 14 komponen telah dibuktikan memiliki validitas dan reliabilitas cukup tinggi untuk pengukuran kecemasan pada penelitian *trial clinic* yaitu 0,93 dan 0,97. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala HARS akan diperoleh hasil yang valid dan reliable⁹. Cara penilaian HRS-A dengan sistem skoring nol sampai empat pada tiap komponen, bila jumlah skor pada 14 komponen kurang dari 14 sama dengan tidak ada kecemasan, skor 14 sampai 20 sama dengan kecemasan ringan, skor 21 sampai 27 sama dengan kecemasan sedang, skor 28 sampai 41 sama dengan kecemasan berat, dan bila skor 42 sampai 56 sama dengan panik¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah *informed consent* sebanyak 10 orang (24,4%), responden yang mengalami

peningkatan kecemasan setelah *informed consent* sebanyak satu orang (2,45%), dan sisanya adalah responden yang tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan. Berdasarkan analisa data statistik yang sudah dijelaskan diatas, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan responden. Jumlah perbedaan paling banyak pada penelitian ini adalah pada penurunan tingkat kecemasan responden setelah *informed consent* yaitu sebanyak 24,4%, sehingga perubahan bermakna yang terjadi adalah terjadi penurunan tingkat kecemasan responden setelah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Arisandi, dkk. (2014) yang berjudul Pengaruh Pemberian *Informed Consent* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi di RSUD Tugurejo Semarang. Arisandi mengemukakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan, terjadi penurunan tingkat kecemasan pasien setelah pemberian *informed consent*

tindakan medis. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat pendidikan pasien, karena semakin tinggi pendidikan pasien, maka semakin mudah pasien dalam memahami segala informasi yang diberikan oleh tenaga medis tentang tindakan yang akan diberikan terkait prosedur, efek, keuntungan dan kerugian sebelum memberikan persetujuan untuk tindakan medis¹¹.

Peningkatan kecemasan pada pasien *preoperative* dipengaruhi oleh rasa nyeri, sehingga pada pasien yang datang dengan keluhan nyeri akan mengalami kecemasan sebagai efek atau respon dari nyeri yang dirasakan oleh seseorang. Rasa cemas yang timbul bila seseorang merasa dirinya terancam, seperti perasaan takut terhadap rasa nyeri dan pada saat proses tindakan medis berlangsung¹².

Komunikasi antara tenaga medis dengan pasien pada saat dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien *preoperative*, karena

pasien merasa bahwa interaksinya dengan tenaga medis merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan informasi dalam rangka mencapai tujuan yang optimal. Informasi yang diperoleh pasien tentang pembiusan umum mampu menimbulkan perasaan aman, karena pasien telah mengetahui bahwa dengan pemberian pembiusan umum dapat menghilangkan rasa nyeri pada saat operasi berlangsung¹³.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik komparatif pada penelitian tingkat kecemasan pasien *preoperative* sebelum dan sesudah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum di Rumah Sakit PKU Gamping dengan nilai signifikansi 0,007, maka terdapat penurunan tingkat kecemasan yang bermakna sebanyak 24,4% dari seluruh responden setelah dilakukan *informed consent* pemberian pembiusan umum.

SARAN

Dari penelitian yang dilakukan, disarankan untuk selanjutnya dilakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan bervariasi, supaya hasilnya dapat mewakili kelompok populasi yang lebih luas. Perlu dilakukan penelitian secara objektif untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan perlu dilakukan kerjasama dengan tenaga medis dalam pemberian kuisioner HRS-A, supaya pasien dapat mengisi kuesioner secara langsung sesaat setelah mendapatkan *informed consent* pemberian pembiusan umum untuk mengurangi bias.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiabudy, R. (2001). Pedoman Cara Uji Klinik yang Baik (CUKB) di Indonesia. Jakarta: Badan POM.
2. Dorland, W.A. (2012). *Dorland's Illustrated Medical Dictionary, 31st Edition* (Retna Neary Elseria, et al, penerjemah). Jakarta: EGC Medical Publisher. (Buku asli diterbitkan 2007).
3. Stuart, et al. (2006). *Buku Saku Keperawatan*. Edisi 3. Jakarta: EGC.
4. Muttaqin, Kumala, et al. (2009). *Asuhan Keperawatan Perioperatif*

- Konsep, Proses, dan Aplikasi. Jakarta : Salemba Medika.
5. Welsh, L. (2009). *Anaesthesia for Veterinary Nurses Second edition*. Wiley blackwell, Singapore.
 6. Sudisma, I.G., Pelayun, I.G., et al. (2001). Uji klinik premedikasi Xylazin dan diazepam terhadap anestesi umum ketamin ada anjing lokal. *Jurnal Veteriner*. 3:104-107.
 7. Arisandi, D.A., Sukesi, N., et al. (2014). *Pengaruh Pemberian Informed Consent Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rsud Tugurejo Semarang*.
 8. Iskandar, Yul. (1984). *Stress, Anxiety dan Penampilan Edisi 1*. Jakarta: Dharma Graha Press.
 9. Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
 10. Hawari, Dadang. (2008). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta : FK Universitas Indonesia.
 11. Baradero, M., et al. (2008). *Keperawatan perioperatif : Prinsip dan praktik*. Jakarta : EGC.
 12. Apriansyah, A., et al. (2014). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi dengan Derajat Nyeri Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Vol.2-No.1*. (Januari, 2015).
 13. Arifah, S., Nuriala, I. (2012). Pengaruh Pemberian Informasi tentang Persiapan Operasi dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bougenville RSUD Sleman. *Jurnal Kebidanan*. IV, 140-219.